

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi seperti sekarang ini, suatu perusahaan memiliki peran yang bertujuan dalam memajukan ekonomi bangsa dari segi aktivitas ekonominya agar dapat bersaing dalam dunia bisnis yang mulai berkembang pesat seperti saat ini. Pada dasarnya semua perusahaan mempunyai tujuan penting dalam meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham yang harus dicapai dan cara memperoleh laba yang tinggi suatu perusahaan tersebut. Perusahaan akan berusaha memperoleh laba yang tinggi melalui aktivitas ekonominya tanpa mempedulikan akibat yang akan muncul dari aktivitas usaha tersebut (Ratnasari, 2011). Namun, perusahaan di Indonesia beberapa tahun ini mulai melakukan perbaikan lingkungan atas aktivitas usaha yang dilaksanakan oleh perusahaan dengan fokus pada keuntungan secara berkesinambungan. Seharusnya pengungkapan *sustainability reporting* semakin mendapatkan sorotan dalam praktik bisnis global dan menjadi salah satu kriteria dalam menilai tanggung jawab sosial perusahaan.

Di Indonesia cukup banyak perusahaan yang sudah menerbitkan *sustainability reporting*. Mulai dari tahun 2005 hanya terdapat 2 perusahaan yang menerbitkan *sustainability reporting*. Kini adanya peningkatan pada

tahun 2013 terdapat 38 perusahaan, tahun 2014 terdapat 40 perusahaan, tahun 2015 terdapat 45 perusahaan (*Report of the judges ISRA, 2011*). Pengungkapan *sustainability reporting* di Indonesia masih bersifat *voluntary* atau sukarela. *Sustainability reporting* merupakan laporan yang terkait tentang informasi keuangan dan non keuangan berupa kinerja keuangan, aktivitas sosial, dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan dapat tumbuh berkesinambungan. Beberapa perusahaan di Indonesia mulai menyeimbangkan antara aktivitas perbaikan lingkungan dengan orientasi keuntungan. Kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk kepentingan lingkungan dan sosialnya disebut dengan *Triple Bottom Line (3P)*. *Triple Bottom Line* atau 3P yaitu *Profit, Planet, dan People*. *Profit* adalah mengejar keuntungan untuk kepentingan *stakeholders*, *people* adalah mencakup upaya kesejahteraan masyarakat dan *planet* yaitu berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (Utomo, 2010).

Konsep *triple bottom line* menyatakan bahwa untuk dapat tumbuh berkelanjutan perusahaan harus meningkatkan pendapatan perusahaan (*profit*), selain itu perusahaan juga bertanggungjawab untuk menjaga bumi (*planet*) dan peduli dengan sesama manusia (*people*). Hal ini mencerminkan bahwa pengungkapan informasi oleh perusahaan tidak hanya sebatas satu aspek kinerja, melainkan keseluruhan indikator kinerja keberlanjutan lainnya (*sustainability performance*) yakni terkait kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan (Maulida dan Adam, 2012).

*Sustainability reporting* dapat digunakan untuk memantau sejauh mana perusahaan tersebut melakukan triple bottom line. Standar internasional yang dipakai dalam pengungkapan *sustainability reporting* dikembangkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI menyatakan *sustainability reporting* sebagai praktik pertanggung jawaban, pengukuran dan pengungkapan terkait dengan kinerja usaha dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Sesuai dengan peraturan Keputusan Ketua BAPEPAM LK No. KEP-431/BL/2012 tentang penyampain laporan tahunan emiten atau perusahaan publik, perusahaan publik wajib untuk membuat *sustainability reporting* yang berdiri sendiri atau menjadi satu dengan laporan tahunan. *Sustainability reporting* merupakan laporan yang dibuat terkait dengan melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility*.

Salah satu tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya adalah dengan membuat sebuah *sustainability reporting*. Pembuatan laporan keberlanjutan perlu dilakukan perusahaan agar *stakeholders* termasuk masyarakat, dapat memahami segala bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat dan lingkungannya. Namun, masih terdapat kasus yang terjadi di Indonesia mengenai lingkungan seperti kasus pencemaran PT Central Georgette Nusantara Printing.

Kasus terkait dengan pencemaran lingkungan yang terjadi pada tanggal 6 April 2017. PT Central Georgette Nusantara Printing yang berada di kawasan desa Laksanamekar, Kecamatan Padalarang, Bandung telah

mencemari sungai Cibingan yang berada di sekitar lingkungan perusahaan tersebut dengan membuang ribuan literan oli. Pencemaran tersebut mengakibatkan 2 hektare lahan sawah milik masyarakat sekitar menjadi keruh sehingga telah merugikan para petani dalam bercocok tanam dan ada beberapa ikan milik warga banyak yang keracunan ([www.mongabay.co.id/2017/04/06/ribuan-liter-oli-cemari-lingkungan-sekitar-potret--buruknya-pengelolaan-limbah-industri-dikawasan-bandung/](http://www.mongabay.co.id/2017/04/06/ribuan-liter-oli-cemari-lingkungan-sekitar-potret--buruknya-pengelolaan-limbah-industri-dikawasan-bandung/)).

Oleh karena itu, pemerintah melalui Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas pasal 74 ayat (1) menyatakan bahwa, perusahaan yang melakukan aktivitas usaha di bidang dan/atau berhubungan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya dituntut untuk memperoleh laba yang sebanyak-banyaknya melainkan juga harus mematuhi peraturan yang ada dengan menaruh perhatian lebih terhadap lingkungan sekitar. Perusahaan juga seharusnya menyadari pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan dan kemandirian masyarakat, yang mana keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional cukup bergantung pada keharmonisan hubungan yang dibangun dengan masyarakat setempat, sehingga akan memberikan citra positif dan memperoleh penerimaan masyarakat sehingga dapat menjamin kelangsungan hidup dari perusahaan. Dengan demikian, diharapkan tidak ada lagi

perusahaan yang enggan untuk mengeluarkan biaya terkait aktivitas sosialnya.

Selain dari kasus pencemaran lingkungan tersebut, di Indonesia sendiri praktik aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan telah diungkapkan dan dilaksanakan dengan baik oleh banyak perusahaan secara konsisten, di antaranya PT Aneka Tambang (Persero) Tbk pada tahun 2015 telah mengeluarkan biaya sebesar Rp 86.081.904.000 untuk program tanggung jawab sosialnya. Adapun tanggung jawab sosial dan lingkungan yang telah dilakukan yaitu mengembangkan sarana umum pembangunan Bandar Udara Sangia Nibandera di wilayah Pomala-Kolaka, Sulawesi Tenggara, bersinergi dengan pemerintah daerah sejak awal tahun 2013 hingga selesai pada tahun 2015. ANTAM juga menyediakan 30.000 bibit pohon buah-buahan bagi penduduk di empat desa di Kecamatan Nanggung, Bogor, Jawa Barat. Secara keberlanjutan ANTAM memiliki program pengembangan sulam khas Kalimantan Barat, pada tahun 2015, terdapat 14 penerima manfaat. Selain itu, ANTAM juga mengembangkan program kemitraan yang berfokus pada pengembangan kelompok usaha di wilayah operasi. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi penyaluran pinjaman (kredit), pembinaan, monitoring hingga mitra binaan mampu untuk mandiri. Hingga tahun 2015 jumlah mitra binaan ANTAM kini mencapai 37.854 mitra ([www.antam.com/document/350323973/Aneka-tambang-2015](http://www.antam.com/document/350323973/Aneka-tambang-2015)).

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting* pada perusahaan di Indonesia. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting* diantaranya profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, aktivitas perusahaan. Dari beberapa faktor tersebut, peneliti menguji kembali pada fokus kinerja perusahaan yang diukur dengan profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan tipe industri.

Profitabilitas merupakan suatu ukuran yang dihasilkan untuk keputusan perusahaan sebagai dasar untuk menguji kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba, dan profitabilitas yang meningkat akan lebih dipandang oleh *stakeholder* (Fauzan, 2012). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa seberapa baik pengelolaan manajemen perusahaan atas kinerja penjualan produk yang dihasilkan perusahaan, maka semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan maka cenderung semakin luas perusahaan memberikan informasi yang banyak, termasuk informasi pada pengungkapan *sustainability reporting*. Penelitian oleh Jannah (2016), Khafid dan Mulyaningsih (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Hasil penelitian Aelia (2015) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Luthfia (2012) yang menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *sustainability reporting*.

*Leverage* merupakan suatu ukuran perusahaan yang dihasilkan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan kewajiban yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio *leverage*, rasio yang mengukur aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2009). Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan. bagi perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi, mereka harus meminimalisir biaya-biaya yang sekiranya tidak bermanfaat agar meningkatkan profitabilitas perusahaan. Menurut penelitian Aelia (2015) dan Handita (2016) bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Hasil penelitian Widyastuti (2016) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

Kepemilikan manajerial merupakan saham suatu perusahaan yang dapat diukur dengan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan (Sabrina, 2010). Konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil. Dalam hal ini manajer berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya daripada kepentingan perusahaan. Sebaliknya semakin besar kepemilikan manajer perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan, dengan kata lain biaya

pengawasan dan kontrak menjadi lebih rendah. Upaya manajemen dalam menyampaikan informasi sebaik mungkin terkait dengan pengungkapan *sustainability reporting* untuk meyakinkan investor. Menurut penelitian Widyastuti (2016) dan Aniktia (2015) menemukan hasil adanya pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Handita (2016) yang menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

Tipe industri menggambarkan perusahaan berdasarkan lingkup operasi, kemampuan dan risiko perusahaan dalam menghadapi persaingan bisnis. Perusahaan diklasifikasikan dalam dua kategori tipe industri yakni *high profile* dan *low profile*. Dalam hal ini perusahaan kategori *high profile* lebih beresiko karena adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham dan cenderung mengungkapkan pengungkapan *sustainability reporting*. Menurut Penelitian Anindita (2013) dan Anggraini (2006) menemukan hasil bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar akan mendapat sorotan dari masyarakat karena kegiatan operasinya berhubungan dengan masyarakat. Penelitian Ahmad (2014) menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti akan menguji kembali “Pengaruh profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan tipe industri terhadap pengungkapan sustainability reporting. Pada penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Handita (2016) yaitu pengaruh kinerja keuangan dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel independen, sampel dan periode sampelnya. Variabel independen pada penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan tipe industri. Sedangkan pada penelitian Handita (2016) variabel independennya yaitu profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan manajerial. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang menerbitkan *sustainability reporting* secara terpisah di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016. Alasan peneliti menggunakan perusahaan yang menerbitkan *sustainability reporting* secara terpisah karena sesuai dengan aturan Keputusan Ketua BAPEPAM LK No. KEP-431/BL/2012 terkait penyampain laporan tahunan emiten atau perusahaan publik, perusahaan publik wajib untuk membuat *sustainability reporting* yang menjadi satu dengan laporan tahunan atau berdiri sendiri. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan investor dan masyarakat maka perusahaan itu perlu meningkatkan akuntabilitas dan transparansi melalui informasi *sustainability reporting* yang lebih akurat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting* ?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting* ?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting* ?
4. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan rumusan masalah diatas, dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan saham manajerial terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pemahaman dan pengetahuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan (profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan tipe industri). Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat menambah literature penelitian di bidang akuntansi.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang dapat memberikan pengetahuan dan informasi dalam mempertimbangkan untuk menentukan pilihan dan membuat keputusan berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan dan pertumbuhan jangka panjang yang lebih baik.

###### b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah informasi bagi pihak berkepentingan maupun pemerintah dalam mengakses laporan berkelanjutan yang berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan

perusahaan untuk syarat kewajiban yang harus dipenuhi sebagai bentuk tanggung jawab lingkungan sosial maupun politik.